

## **Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Usaha Pedagang Barang Campuran di Pasar Tradisional Gamalama**

**Kataruddin Tiakoly<sup>1</sup>, Abdul Wahab<sup>2</sup>, Syaharuddin<sup>3</sup>**

STKIP Kie Raha<sup>1</sup>, UIN Alauddin Makassar<sup>2,3</sup>

Jl. Sasa Jambula, Raha-Ternate

E-mail : [kataruddin.tiakoly@gmail.com](mailto:kataruddin.tiakoly@gmail.com)

*Diterima : 8 Februari 2019; Direvisi 16 April 2019; Diterbitkan : 29 Juni 2019*

### **Abstrak,**

Tesis ini membahas tentang Penerapan Etika Bisnis Islam pada Usaha Pedagang Barang Campuran di Pasar Tradisional Gamalama Kota Ternate, dari fokus masalah tersebut dijabarkan sub pokok masalah sebagai berikut:., Bagaimana konsep penerapan etika bisnis Islam dan bagaimana bentuk penerapan Etika bisnis Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., pada usaha pedagang barang campuran di pasar tradisional Gamalama Kota Ternate provinsi Maluku Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti sidiq, fatanah, amana dan tabliq telah diterampakan pada kehidupan masyarakat pedagang yang ada di pasar Gamalam kota Ternate.

**Kata Kunci:** Etika Bisnis, Pedagang Pasar, Barang Campura, Ternate

### **Abstract,**

*This article discusses the Application of Islamic Business Ethics in Mixed Goods Traders Business in Gamalama Traditional Market in Ternate City, from the focus of the problem the sub-topics are explained as follows: ., in the business of mixed merchants in the Gamalama traditional market, Ternate City, North Maluku Province. The results showed that Islamic values such as sidiq, fatanah, amanah and tabliq had been applied to the lives of merchant communities in the Gamalama Market of Ternate City.*

**Keywords:** Bussiness Ethics, Market Seller, Mixed Goods, Ternate

## **PENDAHULUAN**

Islam menganjurkan dalam suatu bisnis atau perdagangan haruslah beretika. Dalam aktivitas bisnis Islam etika sangat dianjurkan, salah satu praktek perdagangan yang mendasar dalam kegiatan bisnis (usaha) adalah suka sama suka. Rasulullah saw., sangat menganjurkan pebisnis dalam aktivitas usaha perdagangan berlaku suka sama suka. Sebaliknya dilarang segala usaha bisnis khususnya dalam aktivitas perdagangan di pasar yang dilakukan pedagang dengan cara yang *bathil* (diperoleh dengan jalan yang tidak sah) oleh karena itu sesuatu yang diperoleh dengan *bathil* dapat berakibat merugikan orang lain dan bisnis itu sendiri. Orang yang merasa dirugikan atau tertipu atas barang yang dijualbelikan tidak akan pernah suka karena haknya dikurangi atau dilanggar hal tersebut dapat mengakibatkan pembeli akan memutuskan untuk tidak membeli apa yang diusahakan dalam aktivitas bisnis (Idri, 2015).

Suatu aktivitas usaha (bisnis), pelaku usaha atau pebisnis dan pembeli (pemakai barang dan jasa) sama-sama mempunyai kebutuhan dan kepentingan. Pebisnis harus memiliki tanggung jawab terhadap pembeli, hal ini diperlukan adanya praktek-praktek etika bisnis Islam yang mengatur, menjaga terhadap kegiatan usaha bisnis agar dalam melakukan praktek bisnis tidak ada pihak-pihak yang merasa didhalimi dan dieksploitasi hak-haknya atas pembeli maupun siapa saja yang terlibat dalam kegiatan usaha (bisnis). Sebagaimana tujuan dari pada bisnis Islam itu sendiri yakni, untuk mendapatkan keuntungan (*profit*), mempertahankan kelangsungan bisnis, pertumbuhan sosial, dan pertanggung jawab sosial (Norvadewi, 2015).

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa penerapan etika bisnis sangat diperlukan dalam membangun kegiatan usaha bisnis mengingat fakta fakta yang terjadi pada saat ini adalah aktivitas pedagang telah kian terburuk oleh tangan-tangan yang tidak memiliki etika dan moral yang baik dalam berbisnis. Bisnis tidak lagi dijalankan dengan cara-cara bisnis yang jujur dan adil. Hal ini dapat dibuktikan betapa para pedagang semakin membabi buta menghalalkan cara untuk mengeruk keuntungan pribadi tanpa peduli hal itu merugikan orang lain. Seperti yang terjadi dalam perdagangan atau jual beli. Tidak sedikit para pedagang yang mengelabui pembeli, bahkan terkadang ada pedagang yang mendapatkan keuntungan di luar batas. Hal ini terbukti karena masih banyak pedagang yang belum bisa menerapkan etika bisnis Islam secara baik. Termasuk yang terjadi pada usaha pedagang barang campuran di pasar tradisional Gamalama Kota Ternate.

## TINJAUAN TEORITIK

### ***Tinjauan Umum Etika Bisnis Islam***

Etika atau "*ethikos*" berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti timbul dari kebiasaan<sup>1</sup>. Persamaan katanya adalah moral yang berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang berarti kebiasaan. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang bermakna *akhlak*, yang bentuk jamaknya dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti.<sup>2</sup> Selanjutnya etika juga dapat kemudian diartikan dalam kamus bahasa Indonesia yang mempunyai arti adalah :

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak, kewajiban dan moral (*akhlak*).
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- c. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.<sup>3</sup>

Menurut Pos Lawrence dan Weber, yang dimaksud dengan etika adalah memberikan panduan apakah suatu perilaku tertentu dapat digolongkan sebagai perilaku yang bermoral atau tidak bermoral. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa etika sangat diperlukan dalam rangka menjaga hubungan antara kebutuhan hidup manusia dengan manusia termasuk di dalamnya hubungan bisnis. Agama Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* tentunya konsep yang diatur dalam agama Islam adalah segala aktivitas dalam kehidupan manusia ini diatur untuk keberlangsungan hidup dan kehidupan manusia termasuk di dalam aktivitas bisnis (usaha).

Pengertian etika dapat dipahami dengan hal-hal yang baik dan buruk (*true and false*), betul dan tidak betul (*correct and incorrect*) jujur dan bohong (*honest and lie*). Marshall Sashim dan William C. Morris 1987 dalam bukunya *Experiencing management, Addison Wesley Publishing company, USA*, menyatakan etika merupakan suatu kode perilaku, yakni nilai perilaku yang membedakan mana yang benar dan mana yang salah, tentu saja nilai benar dan salah tersebut merujuk kepada moral yang ditentukan oleh agama.<sup>4</sup>

Sementara pengertian bisnis adalah pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat. Menurut arti dasarnya, bisnis memiliki makna sebagai "*the buying and selling of goods and services*." Ini berarti bahwa keberlangsungan suatu bisnis karena adanya ketergantungan pembeli (konsumen) dan penjual (pedagang) dalam usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan standar hidup dan lain sebagainya. Bisnis dapat juga diartikan dengan suatu kegiatan usaha perorangan (pedagang) yang

---

<sup>1</sup>Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Cet. I; Yogyakarta: Aswara Pressindo, 2014) h. 33.

<sup>2</sup>Idri, *Hadis Ekonomi, dalam perspektif Islam Hadis Nabi*, h.323.

<sup>3</sup>Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah*, h. 33.

<sup>4</sup>Suyadi Prawirosentoso, *Pengantar bisnis Moderent Studi kasus Indonesia dan analisis kualitatif*, (Cet I, Bumi aksara 2002 ) h.2.

terorganisir atau juga melembaga, untuk menghasilkan dan menjual barang atau jasa dalam rangka mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian maka orientasi dari suatu bisnis bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan (*profit*) semata, melainkan juga dapat berlangsung mempertahankan perusahaan, pertumbuhan sosial, dan tanggung jawab sosial<sup>5</sup>.

Setiap bisnis mempunyai tujuan dan di antara tujuan bisnis akan menjadi sukses jika bisnis yang dilakukan yang memberikan manfaat bagi konsumen sehingga perusahaan atau pedagang dapat menikmati keuntungan atas penjualan barang dan jasa yang bermanfaat. Menurut Ducker, tujuan dibutuhkan di setiap area ketika kinerja dan hasil langsung mempengaruhi secara vital kepada keberlangsungan dan kesuksesan bisnis (Solihin, 2006). Secara garis besar tujuan bisnis yang nyata adalah untuk mencari keuntungan atau *profit* dengan cara menyediakan permintaan akan barang dan jasa yang berdasarkan nilai prinsip prinsip etika yang benar sesuai yang diajarkan oleh agama Islam.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian etika dan bisnis di atas maka dapat dipahami bahwa etika bisnis sebagai seperangkat nilai tentang baik, buruk, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Atau dapat dipahami juga bahwa yang dimaksud dengan etika bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma di mana para pelaku usaha harus komit dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai 'daratan' atau tujuan tujuan bisnisnya dengan selamat.<sup>7</sup> Bisnis merupakan salah satu jenis usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup oleh karena itu Islam memberikan petunjuk-petunjuk yang komprehensif tentang bisnis, mulai dari bagaimana memproduksi barang sampai pada bagaimana mengatur pertukaran barang dengan baik. Menurut, Berten, bisnis merupakan serangkaian kegiatan yang terdiri dari tukar menukar, jual beli, memproduksi, memasarkan, bekerja atau mempekerjakan dan interaksi manusia lainnya dengan maksud memperoleh keuntungan.<sup>8</sup>

### ***Konsep Etika Bisnis Islam***

Berdasarkan pengertian etika dan bisnis di atas maka dapat dipahami bahwa etika bisnis sebagai seperangkat nilai tentang baik, buruk, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Atau dapat dipahami juga bahwa yang dimaksud dengan etika bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma di mana para pelaku usaha harus

---

<sup>5</sup>Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam*, h.3.

<sup>6</sup>Rika Dwi Ayu Parmitasari, *Pengantar Bisnis* (Makassar : Alauddin University Press 2013), h.7.

<sup>7</sup>Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, h.15.

<sup>8</sup>A. Darussalam, *Etika Bisnis dalam Perspektif Hadis*, (Cet 1 Alauddin Universitas Press 2011) h.60-61.

komit dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai ‘daratan’ atau tujuan tujuan bisnisnya dengan selamat.<sup>9</sup> Bisnis merupakan salah satu jenis usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup oleh karena itu Islam memberikan petunjuk-petunjuk yang komprehensif tentang bisnis, mulai dari bagaimana memproduksi barang sampai pada bagaimana mengatur pertukaran barang dengan baik. Menurut, Berten, bisnis merupakan serangkaian kegiatan yang terdiri dari tukar menukar, jual beli, memproduksi, memasarkan, bekerja atau mempekerjakan dan interaksi manusia lainnya dengan maksud memperoleh keuntungan.<sup>10</sup>

Diantara konsep etika bisnis Islam sebagai berikut:

a. Konsep ketuhanan

Dalam konsep bisnis Islam tujuan dari pada bisnis adalah memperoleh keuntungan, akan tetapi bukan sebaliknya bisnis Islam terpisah dengan konsep ketuhanan. Dimana konsep ketuhanan tidak dipisahkan dalam setiap aktivitas bisnis, agar bisnis atau usaha tidak keluar dari bingkai ketuhanan. Manusia diberikan tanggung jawab untuk menjaga baik hal ibadah maupun muamalah. Dalam kaitannya dengan bisnis di mana manusia diberikan tanggung jawab untuk menjaga bisnisnya agar selalu merujuk kepada halal atau haramnya suatu usaha, sehingga terjaga dalam berhubungan langsung dengan transaksi bisnis. Etika bisnis Islam merujuk kepada nilai-nilai dasar yang ditentukan oleh al-Qur’an dan hadis sehingga konsep etika bisnis Islam dapat diperoleh langsung dari al-Qur’an dan hadis, yang menjadi sumber nilai-nilai etika yang menyuruh kepada manusia tentang baik dan buruk.<sup>11</sup>

b. Konsep kepemilikan harta

Konsep kepemilikan harta dalam Islam adalah harta dan segala sesuatu yang berada dipermukaan bumi adalah milik Allah. Manusia diberikan amanah untuk mengelolah harta hanya bersifat relatif. Manusia diberikan amanah dalam mengelolah dan memanfaatkan harta sesuai dengan ketentuannya Allah, termasuk dalam mengelolah bisnis. Manusia hanya diberikan tanggung jawab untuk pencapaian dan mengelolah harta sesuai dengan amanah yang diberikannya. Menurut ajaran Islam harta merupakan perhiasan hidup yang memungkinkan manusia bisa memperoleh dan menikmatinya dengan baik dan tidak berlebih-lebihan. Walaupun Islam sangat mengadari bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk memiliki, menguasai, dan menikmati harta. Islam tidak memandang harta dan kekayaan sebagai penghalang untuk mencapai ketakwaan kepada Allah.<sup>12</sup> Sebagaimana sabda Nabi Muhammad

---

<sup>9</sup>Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, h.15.

<sup>10</sup>A. Darussalam, *Etika Bisnis dalam Perspektif Hadis*, (Cet 1 Alauddin Universitas Press 2011) h.60-61.

<sup>11</sup>Idri, *Hadis Ekonomi, dalam perspektif Islam Hadis Nabi*, h. 348.

<sup>12</sup>Idri, *Hadis Ekonomi, dalam perspektif Islam Hadis Nabi*, h. 349-350

saw., Bekerjalah atau berusahalah untuk duniamu seakan akan engkau hidup selama lamanya. Dan bekerja untuk akhirat mu sebagaimana engkau akan mati besok .

Konsep hadis tersebut di atas mengisyaratkan bahwa antara pencapaian untuk memperoleh harta di dunia dalam memenuhi kebutuhan manusia tidak terlepas juga dengan pencapain untuk usaha untuk kelangsungan kehidupan akhirat. kepemilikan harta ini walaupun relatif membawa kewajiban yang harus dipenuhi manakalah sudah sampai pada batas tertentu untuk membayar zakat kepada orang fakir. Sebaliknya kepemilikan harta menurut Islam sangat bertolak belakang dengan faham kapitalisme di mana faham ini menganggap bahwa kepemilikan harta, manusia manusia bebas menentukan cara mendapatkan dan juga bebas juga memanfaatkannya, tanpa melihat haram dan haranya<sup>13</sup>

c. Benar dan baik

Menurut Islam kebenaran adalah ruh keimanan, yang menjadi simbol utama orang-orang mukmin dan para nabi. Islam menempatkan kebenaran di atas segala-galanya. Sehingga kebenaran menjadi dasar dan ukuran tegaknya tiang dan stabilnya suatu agama. Sebaliknya kebohongan atau kedustaan adalah bagian dari sifat orang munafik. Yang menjadikan bencana terbesar dalam pasar saat ini adalah meluasnya tindakan tipu menipu dan berbuat *bathil*, misalnya berbohong dalam mempromosikan barang dan cara menetapkan harga. Oleh sebab itu dalam rangka mengusahakan bisnis maka yang paling utama harus berdasarkan kejujuran yang diridhai oleh Allah swt., dalam mengelolah bisnis yang baik dan menguntungkan. Oleh karena itu, salah satu karakter yang sangat pokok yang harus dimiliki oleh pedagang adalah kebenaran sehingga aktivitas bisnis yang diusahakan dapat diridhai oleh Allah Swt.<sup>14</sup>

Secara obyektif, ukuran baik dan buruk, atau benar dan salah dipengaruhi oleh akal yang menjadi sifat kudrat manusia sebagai manusia yang berakal. Dalam aktivitas usaha berperilaku yang sesuai dengan akal adalah ukuran dari kebaikan, di mana akal memberikan tempat di atas nafsu, keinginan, kebutuhan, dan rasa yang dikendak. Keinginan, kebutuhan, dan rasa dikendalikan oleh akal, sehingga segala sesuatu berdasarkan pada akal, bukan sebaliknya. Dalam dunia usaha (bisnis) kebenaran dan kebaikan sangatlah diperlukan, sebab tanpa kebenaran dan kebaikan bisnis akan terancam dan tidak berkesinambungan.<sup>15</sup>

d. Tanggung jawab.

Konsep tanggung jawab sangat ditekankan oleh ajaran Islam dalam hidup dan kehidupan manusia termasuk di dalam tanggung jawab terhadap usaha bisnis. Hal ini yang

---

<sup>13</sup>Mardani, *Hukum Bisnis Syariah* h.114.

<sup>14</sup>Idri, *Hadis Ekonomi, dalam Perspektif Islam Hadis Nabi*, h. 350-351.

<sup>15</sup>Idri, *Hadis Ekonomi, dalam Perspektif Islam Hadis Nabi*, h. 352.

membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk menjaga, memakmurkan, dan menikmati apa saja di permukaan bumi ini. manusia dengan ilmu dan teknologi manusia mampu untuk memiliki dan mengeksploitasi apa-apa yang bermanfaat untuk manusia memilikinya. Namun tidak boleh lupa bahwa segala sesuatu akan diminta pertanggung jawabannya di dunia maupun di akhirat. Menurut konsep Islam, segala aktivitas usaha termasuk usaha bisnis harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Hal ini dilakukan karena manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah sebagai makhluk *mukallaf* di mana manusia dibebani aturan-aturan hukum yang mengikat manusia. Tanggung jawab inilah yang membedakan manusia dengan binatang.<sup>16</sup>

e. Konsep kejujuran

Upaya usaha bisnis yang lebih maju, lebih kuat pondasinya adalah kejujuran. Karena dengan kejujuran otomatis dapat mempengaruhi sipat sipat yang lain yang melakat pada manusia tersebut. Misalnya, amanah, baik dan buruk, tanggung jawab. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kejujuran, pedagang yang amanah, baik, dan tanggung jawab pastilah jujur, karna dengan perilaku jujur yang dilakukan oleh pedang otomatis dapat mempengaruhi usaha bisnis yang kita usahakan. Seorang pebisnis haruslah berlaku jujur yang dilandasi agar orang lain memperoleh manfaat dan kebaikan dari barang yang kita jual belikan, hal ini dilakukan dengan cara menjelaskan kelemahan, dan kekuatan, serta kelebihan dari barang yang dijual kepada pembeli sebagai mitra usaha. Baik yang terlihat maupun tidak terlihat oleh pembeli.<sup>17</sup>

Sebaliknya jika yang dilakukan pedagang dengan menipu, curang, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas kepercayaan pembeli terhadap pedagang dan kualitas barang yang didagangkan. Kejujuran, baik dan buruk dan tanggung jawab dalam usaha haruslah dijaga agar dapat mendatangkan keuntungan dari apa yang kita usahakan. Sebaliknya jika kejujuran tidak dijaga, dikembangkan maka akan berpengaruh terhadap bisnis yang kita usahakan sebagaimana firman Allah swt., dalam QS al-Mutaffifi>n/83:1-3

﴿ تَحْسِرُونَ وَزَنُّهُمْ أَوْ كَالْوَهْمِ وَإِذَا ﴾ ﴿ يَسْتَوْفُونَ النَّاسِ عَلَىٰ أَكْتَالُوا إِذَا الَّذِينَ ﴾ ﴿ لِّلْمُطَفِّفِينَ وَيَلُّ

Terjemahnya:

---

<sup>16</sup>Idri, *Hadis Ekonomi, dalam Perspektif Islam Hadis Nabi*, h.353.

<sup>17</sup>Idri, *Hadis Ekonomi, dalam Perspektif Islam Hadis Nabi*, h. 356.

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.<sup>18</sup>

f. Konsep keadilan

Keadilan dapat diartikan sebagai kesadaran untuk memberikan sesuatu kepada orang lain sesuai dengan haknya. Hal ini bertujuan untuk kedua belah pihak mendapatkan kesempatan yang sama dalam mendapatkan keadilan untuk melaksanakan kewajibannya dan memperoleh haknya tanpa ada dari kedua belah pihak, mengalami rintangan dan paksaan atas keadilan tersebut. Sehingga masing pihak mendapatkan kesempatan yang sama untuk melaksanakan hak dan kewajiban tanpa mengalami rintangan dan paksaan. Islam mengaggap umat manusia sebagai suatu ummat yang mempunyai derajat yang sama di hadapan Allah. Islam tidak membedakan mana yang kaya dan mana yang miskin, yang dapat membedakan sesama manusia adalah dari tingkat ketakwaannya kepada Allah swt.<sup>19</sup> Menurut M. Umar chapra, keadilan dalam bidang bisnis terdiri dari empat hal di antara sebagai berikut:

1. *Need fulfilmentt* (pemenuhan kebutuhan),
2. *Respectable source of earning* (sumber penghasilan yang terhormat),
3. *Equitable distributon of incame and welth* (distribusi penghasilan dan harta yang berkeadilan), dan
4. *Growth and stability* (perkembangan dan stabilitas).<sup>20</sup>

### ***Tinjauan Umum Tentang Usaha***

Usaha dapat diartikan sebagai upaya atau kegiatan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran dalam bidang perdagangan.<sup>21</sup> Untuk mencapai keberhasilan dan keberkahan usaha dagang tentunya diperlukan beberapa unsur pendukung dalam menentukan keberhasilan usaha. Unsur-unsur itu di antaranya tenaga, modal dan alat-alat.atau yang disebut dengan faktor material. Sedangkan faktor-faktor mental-speritual meliputi:<sup>22</sup>

a. Ketrampilan (skill)

Skill atau ketrampilan adalah yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dagang, skill yang di maksud peneliti adalah menyangkut dengan keahlian, kepandaian dan ketrampilan dalam mengelohah usaha. Pembinaan keahlian dan ketrampilan dilaksanakan sebagai proses yang berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan. Ketrampilan atau

---

<sup>18</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.328.

<sup>19</sup>Idri,*Hadis Ekonomi,dalam Perspektif Islam Hadis Nabi*, h.358.

<sup>20</sup>M. Umar Chapra dalam bukunya Idri,(*Hadis Ekonomi,Dalam perspektif Islam Hadis Nabi*,) h.358.

<sup>21</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 790.

<sup>22</sup>Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam Pola Pembinaan hidup dalam berekonomi*, h. .5.

pendidikan seorang pedagang otomatis dapat mempengaruhi sesuatu yang diusahakan hal tersebut dapat dilihat dari firman Allah swt., yang sangat menggambarkan tinggi ketrampilan karna dengan ketrampilan usaha, dapat mempengaruhi segala sesuatu yang kita usahakan termasuk di dalamnya usaha bisnis, perbandingan itu dapat digambarkan oleh Allah swt., dalam QS al-Zumar /39:9.

يَعْمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلِّ رَّبِّهِ رَحْمَةً وَيَرْجُوا الْآخِرَةَ مَحْذَرًا وَقَائِمًا سَاجِدًا اللَّيْلِ ءَانَاءَ قَنِتٌ هُوَ أَمَّنْ

الْأَلْبَابِ أُولَئِكَ يَتَذَكَّرُ إِنَّمَا يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ

Terjemahnya:

Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.<sup>23</sup>

Ayat tersebut di atas merujuk skill atau ilmu pengetahuan dalam suatu usaha bisnis dapat mempengaruhi keberlangsung dan keberhasilan sesuatu usaha termasuk di dalamnya usaha bisnis. Sering kali suatu usaha bisnis menjadi macet, dan bangkrut disebabkan oleh kekurangan skill atau ketrampilan dalam mengelolanya. Usaha yang maju tidak hanya didukung oleh ambisi atau kemauan yang tinggi akan tetapi, ketrampilan dan keahlian sesoarang sangat menentukan usaha bisnis. Sebaliknya jika seorang pedagang tidak mempunyai keterampilan, maka akan terjadi kemunduran, kerugian, dan bahkan bisa mengalami kebangkrutan.<sup>24</sup>

b. Ketaqwaan.

Bisnis yang menguntungkan dan membawa keberkahan atas usaha yang kita kerjakan manakalah antara pencapaian keuntungan dibaring dengan ketakwaan. Dengan cara memelihara diri agar tindak-tanduk jual beli yang kita usahakan tidak menyimpang dari peraturan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul. Ketaqwaanlah inilah yang menjadi jaminan

---

<sup>23</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.747.

<sup>24</sup>Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi*,h.52.

atas keberhasilan dan keberkahan usaha yang dikerjakan. Sebagaimana Allah swt., berfirman dalam QS al-Thalaq/65:2.

﴿مَنْ جَاءَ اللَّهَ يَتَّقِ وَمَنْ﴾

Terjemahnya:

Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.<sup>25</sup>

Menurut pengertian para ulama bahwa ketaqwaan dapat menghindari manusia untuk menjaga dirinya dari hal-hal berbuat kemurkaan dengan jalan tidak menganiaya diri sendiri dan orang lain. Sehingga taqwalah dapat melahirkan kepribadian yang baik di antaranya adalah:

- a. Pribadi yang sangat terpuji.
- b. Pribadi yang gemar berbuat kebajikan.
- c. Pribadi yang tidak mau dikotori dengan perbuatan yang tercelah.<sup>26</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa unsur ketaqwaan dapat mempengaruhi manusia untuk tidak melakukan perbuatan tercelah misalnya kejujuran, dalam aktivitas usaha untuk tidak melakukan praktek bisnis yang tidak terpuji. Karena dengan ketaqwaan dapat mendekatkan manusia untuk berlaku jujur termasuk di dalamnya usaha bisnis.

c. Kejujuran (*Sidiq*)

Kejujuran dalam berusaha adalah pondasi dasar dalam berusaha, ketika seorang pedagang dapat menjaga kejujuran, maka usaha akan mendatangkan keberkahan bagi pedagang tersebut. Dalam prakteknya misalnya mengukur, dan menimbang. Semuanya dilakukan atau ditegakkan dengan jujur, tidak jurang tidak culas, berjanji selalu ditepati maka akan membawa keberkahan usaha yang diusahakan, dan hal ini berakibat dan dapat menyebabkan bertambahnya relasi, karena relasi selalu menanamkan kepercayaan kepada pedagang tersebut. Dan tentunya dengan kejujuran yang diperakteknya oleh seorang pedagang akan membawa ketenangan dan ketentraman bagi pedagang tersebut. sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdullah Ibn Mas'ud r.a., Rasulullah saw., bersabda

---

<sup>25</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.945.

<sup>26</sup>Fauzi Fauzan, *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*, (Cet I Jakarta: Zikrul Hakim,2006),h.163.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ  
.... (رواه البخاري)<sup>27</sup>

Artinya:

Dari Abdullah ibn Mas'ud r.a., Rasulullah saw., bersabda.”sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga..... (HR. Bukhari)

Pengertian hadis di atas dapat dikatakan bahwa hendaklah dalam berusaha haruslah dilakukan dengan cara yang jujur, kejujuran merupakan bagian dari nilai-nilai yang diajarkan dalam bisnis Islam sehingga perilaku kejujuran merupakan identitas dari seorang pedagang sehingga dapat membawa pedagang tersebut kepada surga. Sebaliknya jika praktek yang dilakukan dengan tipu-menipu dapat menimbulkan keresahan yang dapat menimbulkan atau berpengaruh terhadap kelangsungan usaha tersebut,

d. Niat suci.

Niat mempengaruhi kelangsungan usaha, apabila usaha yang dilakukan dengan niat yang salah, maka otomatis usaha pun akan membelok ke arah yang salah pula. Sebaliknya jika niat yang dilakukan dengan niat yang tidak sungguh-sungguh, maka arah usahanya juga akan mengarah kepada hasil yang tidak baik pula.<sup>28</sup> Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad saw., yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dari Umar Radhiyallahuanhu sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ مِثْلُ مَاتَى ..... (رواه البخاري  
ومسلم)<sup>29</sup>

Artinya:

Sesungguhnya usaha-usaha itu tergantung pada niat. dan sesungguhnya bagi setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkan.... (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadis tersebut di atas. Maka dengan berprinsip kepada niat dan selalu memantapkan i'tikad yang baik dalam melakukan usaha bisnis, maka hasil akan diperoleh sesuai niat yang akan dikerjakan, sehingga membawa keberhasilan yang maksimal oleh seorang pedagang. dengan tujuan dan cita cita yang lurus. Niat bukanlah hanya sekedar mencapai keuntungan semata, akan tetapi tertuju pula kepada harapan yang mulia. Yaitu

---

<sup>27</sup>Bin Ismail Abu Abdillah al Bukhari, Shohi al Bukhari (Cet: I Juz I dari Taq al-Nasa, 1422 H),h. 20

<sup>28</sup>Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam Pola Pembinaan hidup dalam berekonomi*,h.55.

<sup>29</sup> Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah al Bukhari, Shohi al-Bukhari (Cet: I Juz VIII dari Taq al-Nasa, 1442 H), h.25

memperoleh laba, maka keuntungan itu akan digunakan pada saluran-saluran yang diridhai Allah sebagai sarana ibadah kepada Allah. Dengan demikian akan hatinya selalu beranggapan bahwa hidup dan mati untuk Allah, termasuk usahanya dan profesinya sebagai pedagang. Niat baiknya itulah yang membawa pedagang kepada keberkahan dan keuntungan usaha.<sup>30</sup> Berangkat dari niat yang baik akan berdampak kepada hasil yang baik pula, demikian niat yang baik akan dapat mempengaruhi hasil yang maksimal.

e. Azam.

Azam dapat diartikan sebagai kemauan keras untuk terus maju dalam berusaha. Biasanya pedagang yang berhasil selain modal, harus juga diikuti dengan kemauan yang keras untuk terus berusaha dan tidak pernah lesu dalam berusaha. Sebaliknya jika kemauan dan semangat lemah, maka akan berpengaruh kepada mundurnya suatu usaha. Oleh karena itu faktor kemauan keras untuk terus maju mendorong pedagang untuk selalu tampil kedepan dengan segala inisiatif, daya cipta, gagasan dan kreasi-kreasi baru dalam rangka pengembangan usaha.<sup>31</sup>

Banyak kemungkinan yang dapat digarap dalam rangka memperluas usaha, tetapi faktor tersebut hanya bisa dikerjakan oleh pedagang yang energik, atau dengan kata lain bahwa kemauan keras untuk maju dapat menjadi motor penggerak dalam melakukan revisi dan pembaharuan usaha yang terus-menerus. Kemauan untuk terus maju memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah usaha. Pedagang yang berhasil adalah mereka yang tidak pernah patah semangat dalam membina usahanya. Sebaliknya pedagang yang tidak memiliki kemauan keras untuk terus maju akan berakibat usahanya menjadi lebih berkembang dan maju.<sup>32</sup>

f. Tekun (*Istiqamah*)

Setiap berusaha membutuhkan ketekunan (*istiqamah*) dan kesabaran. hal ini diajarkan dalam ilmu akhlak dan termasuk dalam rangkaian akhlak *mahmudah*. Termasuk dalam usaha perdagangan, hal ini yang menentukan keberhasilan usaha. Bisnis bukanlah usaha yang mudah, melainkan usaha yang mengalami hambatan dan rintangan, dan jika tidak dihadapi dengan sabar dan tekun, akan menimbulkan kemunduran usaha tersebut.<sup>33</sup> Kenyataan menunjukkan bahwa pedagang yang berhasil pada umumnya adalah pedagang yang memiliki ketekunan dan *istiqamah*, Kesabaran dan ketabahan. Apabila pedagang mengalami kerugian yang tidak diduga-duga, maka risiko itu diterima. Kegagalan tidak membuat

---

<sup>30</sup>Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam Pola Pembinaan hidup dalam berekonomi*,h.55-56.

<sup>31</sup>Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam Pola Pembinaan hidup dalam berekonomi*,h.56.

<sup>32</sup> Mardani,*Hukum Bisnis Syariah* h.99.

<sup>33</sup>Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam Pola Pembinaan hidup dalam berekonomi*,h.57.

pedagang mundur dan patah semangat, melainkan menjadi dorongan dan penuh ketekunan dan sabar sehingga pedagang mencoba bangkit kembali dengan penuh keyakinan akan berhasil pada waktu yang lain.

Jatuh banggunya suatu usaha hendaklah dijadikan sebagai pelajaran, dalam rangka mencari solusi bagaimana usaha tersebut dapat dikembangkan. Dengan selalu berusaha dan selalu beristiqamah dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Istiqamah termasuk salah satu di antara kunci keberhasilan dan keberkahan usaha termasuk di dalamnya usaha bisnis.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut di atas, penelitian ini dikelompokkan sebagai penelitian diskriptif kualitatif, di mana penelitian diskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan mak'na, dan menggambarkan pemahaman, pengertian tentang sesuatu fenomena, kejadian, ke dalam aktivitas manusia dengan terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam penelitian yang diteliti.<sup>34</sup>

Langkah awal yang harus dipersiapkan oleh peneliti adalah menentukan lokasi penelitian. Lokasi penelitian adalah di pasar Gamalama Tradisional Kota Ternate. Pasar ini di jadikan fokus penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa pasar gamalama Kota Ternate merupakan pasar yang tertua. Dan juga merupakan pusat pelayanan meliputi pusat pemerintahan, pelayanan sarana dan prasarana niaga dan aktifitas perdagangan atau aktivitas ekonomi di Kota Ternate dan sekaligus letaknya sangat strategis, karena berada pada titik pusat Kota Ternate yaitu: jalan Sultan M. Djabir Sjah Kecamatan Kota Ternate tengah yang aktivitas ekonominya berlangsung setiap saat . Menurut S. Nasution ada tiga unsur pendukung yang sangat penting dalam menentukan lokasi penelitian: yaitu menetapkan lokasi penelitian, tempat, pelaku dan aktivitas ekonomi.<sup>35</sup>

Peneliti ini dilakukan dengan pengamatan secara lebih saksama, cermat dan berkesinambungan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang dimaksud dalam penelitian ini, di mana peneliti membandingkan data yang diperoleh melalui waktu dan alat atau teknik yang berbeda dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil data wawancara, dan selanjutnya membandingkan hasil wawancara dengan dokumen.<sup>36</sup> Dengan demikian diharapkan pada data awal sampai pada data akhir diharapkan menjadi berkesinambungan sesuai dengan kenyataan-kenyataan dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Sehingga pada saat menyimpulkan hasil akhirnya tesis ini dapat menemukan suatu

---

<sup>34</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Cet. 1,Kencana, 2014) h. 328.

<sup>35</sup>S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Cet.1; Bandung :Tarsito,1996), h.43.

<sup>36</sup>Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.331.

hubungan yang terarah, sistematis dan tepat sasaran sehingga data yang dipaparkan dalam teks dapat menemukan kenyataan dan fakta sesuai yang ada di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mempelajari dan memahami etika bisnis sebelum seseorang pedagang memulai berbisnis adalah suatu hal yang sangat penting. Karena pembahasan etika bisnis mendapatkan perhatian yang sangat tinggi dalam ekonomi Islam di antaranya adalah pengontrolan pasar, pemberantasan pencatutan laba, penimbun barang, dan pasar gelap.<sup>37</sup> Dengan demikian maka umat Islam perlu memiliki konsep atau tata nilai yang mengatur tingka laku agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang nista dengan cara menetapkan nilai haram dan halal, makruh atau mubah, wajib atau sunnah, *fardhu 'ain* atau *kifayah*. Aspek nilai inilah yang berlaku pada tindakan sebagai seorang pelaku bisnis terhadap pemenuhan kebutuhan baik produksi, konsumsi dan distribusi barang dan jasa.<sup>38</sup>

Ada beberapa etika bisnis yang ada di dalam Islam dan itu perlu dipahami oleh para pedagang, diantara etika dimaksud adalah:

### 1. Siddiq (Jujur/Benar)

Kejujuran mencakup integritas yang mutlak diperlukan dalam mengelola sebuah bisnis, terlebih untuk menjaga interaksi antara pelaku bisnis dengan mitra bisnisnya. Kejujuran merupakan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pelaku bisnis, ketika dasar yang dimiliki tidak lagi membekas atau hilang, maka hilanglah kepercayaan dari mitra bisnisnya. Integritas juga berkaitan dengan komitmen yang sudah ditetapkan oleh seorang pelaku bisnis.<sup>39</sup> Jujur adalah sifat yang sangat terpuji dan merupakan ruh keimanan, ciri utama orang mukmin bahkan ciri para Nabi. Tanpa kebenaran, agama tidak akan berdiri tegak dan tidak akan stabil. Dengan kata lain bahwa kejujuran harus ditegakkan oleh para pelaku bisnis. Tanpa kejujuran sebuah bisnis tidaklah berarti apa apa.<sup>40</sup>

Ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدْقًا وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ  
وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُغْتَابَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا<sup>41</sup>

Artinya:

---

<sup>37</sup>Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis Dalam Islam*, h. 38

<sup>38</sup>Lukman Hakim, *Prinsip –Prinsip Ekonomi Islam* (Erlangga, Glora Aksara Pratama,2012),h.8

<sup>39</sup>Ika Yunia Fauzi, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Kencana, Prenadamedia Group, 2013),h.158

<sup>40</sup>A. Darussalam. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Hadis*,h.148

<sup>41</sup> al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 5,h.2261

Sesungguhnya kejujuran mengantarkan kepada kebaikan. Dan kebaikan akan mengantarkan kepada surga. Seseorang yang selalu berusaha untuk jujur akan dicatat oleh Allah sebagai orang jujur. Dan jauhilah oleh kamu sekalian dusta, karena dusta itu akan mengantarkan kepada kejahatan. Dan kejahatan akan mengantarkan ke dalam neraka. Seseorang yang selalu berdusta akan di catat oleh Allah sebagai pendusta.

Mengenai masalah memperlihatkan takaran/timbangan perlu adanya kehati-hatian dari seorang pedagang dalam memperlihatkan timbangan, karenakan hal tersebut menimbulkan konsekwensi kepadanya sebagai seorang pedagang. Sebagaimana dalam QS al-Mutaffifi>n/83:1-4

﴿ تَحْسِرُونَ وَرَزْنُوهُمْ أَوْ كَالْوَهْمِ وَإِذَا ﴾ ﴿ يَسْتَوْفُونَ النَّاسِ عَلَى أَكْتَالُوا إِذَا الَّذِينَ ﴾ ﴿ لِّلْمُطَفِّفِينَ وَيَلُّ ﴾

﴿ مَبْعُوثُونَ أَنَّهُمْ أُولَئِكَ يَظُنُّ أَلَّا ﴾

Terjemahnya :

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan,<sup>42</sup>

Ayat tersebut di atas memberikan rambu-rambu atau seruan kepada manusia bahwa dalam hal memperlihatkan takaran/timbangan hendaklah dilakukan dengan jujur dan tidak mendholimi atau merugikan orang lain. Di antara nilai transaksi yang terpenting adalah kejujuran. Kejujuran merupakan puncak moralitas iman dan karakteristik yang paling menonjol dari orang-orang beriman. Bahkan, kejujuran merupakan karakteristik para Nabi. Tanpa kejujuran kehidupan agama tidak akan berdiri tegak dan kehidupan dunia tidak akan berjalan baik termasuk di dalamnya aktivitas perdagangan.<sup>43</sup>

## **2. Amanah**

Amanah merupakan moral terpuji. Oleh sebab itu setiap orang mukmin dalam transaksi jual beli harus senantiasa menjaga *amanah* yang dipukulnya. Artinya jika seorang pedagang diberikan tanggung jawab untuk mengelolah bisnis maka maka konsekwensinya harus memelihara dan menjaga amanah. Orang-orang yang *amanah* dijamin mendapatkan kehormatan dunia, dan kehormatan akhirat. Sebaliknya jika tanggung jawab untuk

---

<sup>42</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, h.1035

<sup>43</sup>Yusuf Qardhawi. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Cet.1,Rabbani Press, 1995), h.

mengeolah bisnis tidak dijalankan dengan baik maka konsekwensi berdampak kepada bisnis itu sendiri, bahkan lebih jauh lagi, disebut sebagai seorang yang munafik.<sup>44</sup>

Nilai-nilai dasar yang terkait dengan kejujuran yang saling melingkupi adalah sifat *amanah* yang mempunyai hubungan yang sangat erat kaitannya. Konsekwensi dari pada *amanah* adalah mengembalikan setiap hak pemiliknya baik sedikit maupun banyak yang selanjutnya di sebut jujur.<sup>45</sup> Hal tersebut telah di sebutkan dalam firman Allah dalam QS al-Nisa>/4:58

نِعْمًا اللَّهُ إِنَّ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنْ النَّاسِ بَيْنَ حَكْمَتُمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنَتِ تُؤَدُّوْا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ

بَصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ بِهِ يَعْظُمُ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi Maha melihat.<sup>46</sup>

Ayat di atas menjelaskan dan menyuruh kepada manusia termasuk di dalamnya aktivitas perdagangan yang erat kaitannya dengan *amanah*.

### 3. *Tabliq* (Komunikatif)

Pedagang yang memiliki sifat *tabliq* artinya pedagang yang sanggup berkomunikasi serta dapat menyampaikan sesesuatu apa adanya, tidak menipu kualitas barang. serta sanggup memberikan penjelasan tentang keadaan barang dagangan yang sesungguhnya. Terkait dengan *tabliq*, tentunya apa yang di sampaikan tidak atas dasar tipu menipu dalam transaksi jual beli. Menjelaskan atau menyampaikan sesuatu apa adanya sesuai dengan kualitas barang yang sesungguhnya. Orang yang memiliki sifat *tabliq*, akan menyampaikan dengan benar atau denga tutur kata yang benar atau tetap (*bi al-hikma*). Apabila dia merupakan seorang pemimpin dalam dunia bisnis, ia haruslah menjadi seorang yang mampu mengomunikasikan visi dan misinya dengan benar kepada karyawan dan *stakeholder* lainnya.<sup>47</sup>

Sikap *tabliq* berarti dapat menyampaikan sesuatu. Sesuatu yang disampaikan haruslah benar. Seseorang yang dikatakan bersifat *tabliq* juga dapat dikatakan

---

<sup>44</sup>A. Darussalam. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Hadis*,h.156

<sup>45</sup>Yusuf Qardhawi. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam* h.298

<sup>46</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, h.128

<sup>47</sup>A. Darussalam, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Hadis*,h.214

berkomunikatif dan berargumentatif secara baik dan benar, karena sifat *tabliq* berhubungan dengan komunikatif dan argumentatif oleh seorang pedagang dalam melayani pelanggan. Artinya seorang pedagang harus mampu memberikan penjelasan serta berkomunikasi dengan baik dan benar kepada pelanggan tentang keadaan barang dan kualitas barang yang dijual. Dengan demikian terjalin hubungan komunikasi dan argumentatif antara pelaku bisnis dengan mitra bisnis secara baik dan benar. Bila dikaitkan dengan bisnis atau perdagangan maka seorang pedagang harus mampu menyampaikan penjelasan atau berkomunikasi dengan benar kepada mitra bisnisnya atau stakoldernya termasuk di dalamnya berkomunikasi dengan pelanggan dalam memberikan pelayanan yang baik serta tidak menyembunyikan tentang keadaan dan kualitas barang yang di jual sehingga pelanggan atau pembeli dengan senang hati dapat membeli barang dagangan yang sedang dipasarkan. Bila sifat dan sikap *tabliq* ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan para pedagang maka akan melahirkan perdagangan yang suci dan bersih dari kecurangan atau penipuan yang merugikan pihak pembeli ataupun penjual.

Selanjutnya dalam melakukan perdagangan atau transaksi jual beli tidak di perbolehkan melakukan praktek riba dalam perdagangan atau bisnis. Dari segi bahasa riba itu berarti: tambahan atau kelebihan.<sup>48</sup> hal ini telah ditegaskan dalam QS al-Baqarah/2:275

قَالُوا بِأَنَّهُمْ ذَٰلِكَ الْمَسَّ مِنَ الشَّيْطَانِ يَتَخَبَّطُهُ الَّذِي يَفُومُ كَمَا إِلَّا يَفُومُونَ لَا الرِّبَا يَأْكُلُونَ الَّذِينَ

إِلَى وَأَمْرُهُ سَلَفَ مَا فَلَهُ فَانْتَهَى رِيءَهُ مِنْ مَوْعِظَةٍ جَاءَهُ فَمَنْ الرِّبَا وَحَرَّمَ البَّيْعَ اللهُ وَأَحَلَّ الرِّبَا مِثْلُ البَّيْعِ إِنَّمَا

خَالِدُونَ فِيهَا هُمُ النَّارِ أَصْحَابُ فَأُولَٰئِكَ عَادَ وَمَنْ ۖ اللهُ

Terjemahnya

Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan);

---

<sup>48</sup>Hamza Ya'kub. *Kode Etik Dagang menurut Islam Pola pembinaan hidup Dalam berekonomi*, h.171

dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.<sup>49</sup>

Ayat di atas merupakan penegasan yang keras kepada pelaku riba. Nadanya pun bersifat ancaman keras dan dihadapkan kepada orang yang memakan riba dalam perdagangan, akan tetapi terus melakukan perdagangan dengan melakukan praktek riba. Dengan demikian bagi seorang pedagang yang tidak mengindahkan perintah Allah swt., ini artinya seorang pedagang telah memerangi agama Allah swt.<sup>50</sup> Sudah barang tentu melakukan perbuatan riba atau mengambil keuntungan dari sesuatu yang diharamkan adalah kekejian dan keburukan, Allah dengan tegas menyebutkan bahwa jual beli itu halal namun sebagian pedangan dengan sengaja mengambil keuntungan dari proses perdangan tersebut yang tentunya itu adalah perbuatan riba. Dengan demikian uang tidak boleh menjadi komoditas yang diperjualbelikan sehingga uang tidak melahirkan uang akan tetapi uang sesuai fungsinya menjadi alat tukar dalam sirkulasi barang dan jasa.<sup>51</sup>

#### **4. Konsep *fatanah***

*Fatanah* dapat diartikan memahami atau mengerti akan sesuatu dan menjelaskannya. *Fatanah* juga dapat diartikan kecerdikan atau kebijaksanaan.<sup>52</sup> Dalam bisnis implikasi ekonomi sifat *Fatanah* adalah bahwa segala aktifitas dalam manajemen suatu perusahaan harus dengan kecerdasan, mengoptimalkan semua potensi akal yang ada untuk mencapai tujuan bisnis. Bila dikaitkan dengan seorang pedagang. Maka seorang pedagang harus memiliki kecerdasan, kecerdikan dan juga bijaksana, agar usahanya bisa lebih efektif dan lebih efisien serta mampu menganalisis situasi persaingan dan perubahan –perubahan di masa yang akan datang.<sup>53</sup>

Etika bisnis Islam telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad swt., sebagai rujukan dalam agama Islam akan tetapi kadang-kadang seorang pedagang dalam prakteknya tidak lagi dapat menerapkan praktek dan konsep sesuai yang diajarkan agama, sehingga kadang-kadang dalam sebuah perdagangan atau usaha bisnis terjadi kecurangan. Akan tetapi bila etika bisnis Islam dapat di terapkan sebaik baiknya maka dapat meningkatkan keberlangsungan usaha bisnis itu sendiri.

---

<sup>49</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, h. 69.

<sup>50</sup>Aliwarman, A. Karim. dan Oni Sahroni, *Riba, Gharar Dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah Analisis Fikih dan Ekonomi* (Cet.1.Jakarta: Rajawali Pers, 2015),h.11-12.

<sup>51</sup>Aliwarman, A. Karim. dan Oni Sahroni, *Riba, Gharar dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah Analisis Fikih dan Ekonomi*, h.13

<sup>52</sup>A. Darussalam, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Hadis*,h.231

<sup>53</sup>A. Darussalam, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Hadis*,h.232

Bisnis Islam berdiri tegak di atas syariat Islam, yang membawa perdagangan untuk memperoleh harta, sesuai dengan konsep yang dihalalkan oleh Allah., bila merujuk kepada konsep dan prinsip bisnis Rasulullah saw., maka ditemukan empat pondasi utama yang menjadi dasar dalam menerapkan konsep etika bisnis, salah satunya adalah kejujuran. Ketika konsep kejujuran dapat di terapkan pada usaha bisnis atau pedagang secara baik dan benar dalam memberikan pelayanan produk yang dipasarkan implementasinya adalah dengan cara menakar dan menimbang barang sesuai dengan takaran dan timbangan yang benar.<sup>54</sup> Sebagaimana firman Allah, QS al-Muthaffifi>n/83:2-7

أَنَّهُمْ أُولَئِكَ يُطْغَنُ أَلَا ۖ تَحْسِرُونَ وَزَنُّوهُمْ أَوْ كَالْوَهْمِ وَإِذَا ۖ يَسْتَوْفُونَ النَّاسَ عَلَىٰ أَكْتَالُوا إِذَا الَّذِينَ  
سَجِّينَ لَفِي الْفَجَارِ كَتَبَ إِنَّ كَلَّا ۖ الْعَالَمِينَ لِرَبِّ النَّاسِ يُقَوْمُ يَوْمَ ۖ عَظِيمٍ لِيَوْمِ ۖ مَبْعُوثُونَ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam sekali-kali jangan curang, karena Sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin.<sup>55</sup>

*Fatanah* dapat diartikan dalam perdagangan atau jual beli artinya sanggup menjelaskan keadaan cacat barang ke pada konsumen. *Fatanah* juga merupakan strategi atau kecerdasan dalam mengembangkan usaha bisnis. Dengan demikian seorang pedagang yang bersifat *fatana*h, berarti juga cerdas atau kebijaksanaan. Cerdik atau kebijaksanaan berkaitan dengan menggunakan segala potensi akal sehingga dapat mencapai tujuan dalam perdagangan. Seorang pedagang dapat menggunakan akal untuk menjelaskan tentang kualitas barang dan kecatatan barang. Dengan demikian *fatana*h disini berkaitan dengan strategi dalam hal pemasaran dalam transaksi jual beli oleh para pedagang yakni meliputi: pelayanan, pemuasan pelanggan dan penampilan pedagang. Pelayanan pedagang dalam

---

<sup>54</sup>Sinour Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Perilaku Bisnis Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h.167.

<sup>55</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,h.1035.

kaitannya dengan tidak membohongi pembeli/konsumen dalam hal kualitas barang dan besaran barang.<sup>56</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Asy-syu'ara>/26:181-183.

النَّاسَ تَبَخَسُوا وَلَا ۖ الْمُسْتَقِيمَ بِالْقِسْطَاسِ وَزَنُوا ۖ الْمُخْسِرِينَ مَن تَكُونُوا وَلَا الْكَيْلَ أَوْفُوا

. مُفْسِدِينَ الْأَرْضِ فِي تَعَثُوا وَلَا أَشْيَاءَهُمْ

.Terjemahnya:

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;<sup>57</sup>

Ayat tersebut di atas memberikan penegasan bahwa dalam melakukan aktifitas transaksi jual beli yang ada kaitannya dengan menakar/menimbang barang hendaklah dilakukan dengan tidak atas dasar tipu menipu dalam menakar atau menimbang. Konsekwensi ayat tersebut di atas pula dapat juga memberikan kerugian terhadap kedua belah pihak (pelanggan/pelaku bisnis dalam melakukan transaksi dengan tidak secara baik dan benar. Akhir ayat ini memberikan informasi bahwa pelaku kecurangan terutama dalam menakar adalah orang-orang akan hidup merajalela di permukaan bumi ini untuk melakukan kerusakan, oleh sebab itu para pedagang dianjurkan agar mereka tidak melakukan kecurangan dan penipuan terhadap takaran atau timbangan yang dilakukaan saat melakukan proses jual beli sehingga terciptalah perdangan yang seimbang, tentunya sebagai pelanggan akan merasa puas dengan takaran atau timbangan yang jujur.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan dan pembahasan hasil penelitian di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, mayoritas pedagang barang campuran di pasar Gamalama Kota Ternate telah memahami etika bisnis Islam dan menerapkan konsep etika bisnis Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., dalam berdagang.

Kedua, berdasarkan pemahaman dan penerapan konsep etika bisnis Islam yang telah dipahami dan diterapkan oleh sebagian pedagang di pasar Gamalama Kota Ternate

---

<sup>56</sup>Afzalurrahman, *Muhammad sebagai seorang Pedagang* (Cet, Ke IV, Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 200), h.167

<sup>57</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.70.

sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., maka penerapan etika bisnis Islam dapat membentuk sikap kejujuran, keadilan, serta suka sama-sama suka dalam berdagang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Quran al-Karim

Anwar, Muhammad. *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi* Cet. I; 2014.

Alma, Buchari. *Manajemen Bisnis Syariah* Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.

Alma, Buchari. *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam* Cet II, Bandung: Alfabeta, 1994.

Ash, Shalah Shawi. dkk *Fiqh Ekonomi Islam* Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 20013.

Aisah, BM. *Antara Akhlak Etika dan Moral*. Cet, I; Makassar: Alauddin Press, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIV; Jakarta: Renekacipta, 2010

Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*

Ahmad, Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*

Abdullah, Ma'ruf. *Manajemen Bisnis Syariah*, Cet. I; Yogyakarta: Aswara Pressindo, 2014.

Arif, Muhammad Tiro. *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan*, Cet I; Makasar: Andira Publisher, 2005.

Al Arif. Nur Rianto, dan Euis Amalia, *Teori Ekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, Cet.1 Kencana Pradamedia Group, 2010

Al-Qusyairi, *Muslim, Shahih Muslim*, Juz 3, Dar Ihya al-Turas al-arabi,t.t

Karim. Aliwarman, dan Oni Sahroni, *Riba, Gharar Dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah Analisis Fikih dan Ekonomi* Cet.1.Jakarta: Rajawali Pers, 2015

Afzalurrahman, *Muhammad sebagai seorang Pedagang* Cet, Ke IV. Jakarta: Yayasan Swarna Bhummy, 200

Badroen, Faisal. *Etika Bisnis dalam Islam*, Cet. II; Jakarata: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Chapra, M Umar. *dalam bukunya Idri, Hadis Ekonomi, dalam Perspektif Islam Hadis Nabi*, Cet.I; Kencana, 2015

Dewi, Rika Ayu Parmitasari. *Pengantar Bisnis*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Darussalam, A. *Etika Bisnis dalam Perspektif Hadis*, Cet. I; Alauddin University Press, 2011.

Emzir. *Analisa Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet.1-3 Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Fauzan, Fauzia. *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*, Cet. I; Jakarta: Zikrul Hakim, 2006

Fauziah. Yunia. dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al- Syariah*, Cet.3 Prenadamedia,2014

Harahap, S. Sopyan. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Hasyim. Farida, *Hukum Dagang*, Cet. ke 5; Jakarta: Sinar Grafika, 2014

- Hakim. Lukman, *Prinsip –Prinsip Ekonomi Islam* Erlangga, Glora Aksara Pratama,2012
- Ismail, Muhammad Yulianto. *Menggagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Jusmaliani, dkk. *Bisnis Berbasis Syariah*, Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 2008
- J Moleoang, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002